

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang teori dan konsep yang digunakan dalam perancangan buku fotografi pasar tradisional berbasis humanisme sebagai upaya menyadarkan empati remaja Surabaya. Dalam bagian ini terdapat pokok pembahasan yang memerlukan penjelasan secara detail sehingga terbentuk rancangan metodologi sebagai penjabaran dan panduan secara umum yang mampu mendukung agar perancangan karya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2.1 Penelitian Terdahulu

Kumpulan data maupun teori dari berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan suatu hal yang penting dan sangat diperlukan sebagai referensi maupun kajian pendukung. Menurut peneliti penelitian terdahulu yang relevan merupakan salah satu data pendukung yang paling penting dalam pembahasan permasalahan pada penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu yang menjadi fokus acuan terkait dengan pasar tradisional yang ada di kota Surabaya. Peneliti melakukan kajian terhadap hasil penelitian berupa jurnal.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Isnaini P. Dewi mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) jurusan statistika fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam dengan judul Pemodelan Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Surabaya Selatan Terkait Keberadaan Supermarket Hypermarket, dan Minimarket.

Penelitian yang dilakukan Isnaini P. Dewi memiliki objek pasar tradisional dengan tujuan penelitian mencari pendapatan pedagang pasar tradisional dengan metode regresi berganda dan Support Vector Regression. Berbeda dengan penelitian kali ini yang menggunakan pasar tradisional sebagai objek dengan para pekerja yang ada didalamnya untuk menyadarkan empati masyarakat terutama remaja. Penelitian kali ini juga mempergunakan media buku yang berisikan karya fotografi berbasis humanisme sebagai bentuk apresiasi kepada para pekerja pasar tradisional serta bertujuan menyadarkan empati remaja Surabaya.

2.2 Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika (Edi S, 2007:21).

Menurut Kinanthi (2016:27) dalam penciptaan karya fotografi untuk mencapai sebuah karya fotografi yang bagus selain perlu menekankan pada permainan komposisi dan teknis pemotretan seperti pemilihan objek, penggunaan pencahayaan yang tepat, penggunaan format gambar dengan tepat, pengolahan sudut pandang dan pemahaman dasar-dasar fotografi. Teknik-teknik yang

digunakan tentunya melalui berbagai pertimbangan teknis pemotretan yang lebih berorientasi pada kemudahan praktis agar karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep.

2.3 Sejarah Fotografi

Menurut Zolani (Rizal, 2016:12) fotografi merupakan teknologi yang sudah akrab di kalangan masyarakat, pada awalnya bermula dari sebuah kotak penangkap bayangan gambar. Yaitu sebuah alat yang di gunakan untuk meneliti konstalasi binatang yang telah dipatenkan oleh Gemma Fricius pada tahun 1554, kemudian temuan dari kotak penangkap bayangan gambar tersebut dikembangkan, sehingga muncullah fotografi yaitu proses menggambar dengan menggunakan cahaya.

Sejarah fotografi sendiri telah dikenal sebelum Masehi. Menurut Daveport (1998: 371) menyebutkan bahwa pada abad ke-5 SM (Sebelum Masehi) Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura*. Fenomena itu sendiri telah diamati oleh Mo Ti yang apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang yang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam dari ruangan itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Pada abad ke-3 SM Aritoteles dan seorang ilmuan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, dan kemudian banyak yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan atar yang telah di kenal sebagai kamera. Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan mulai berkembang dengan kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya.

Pada pada tahun 1839 fotografi di Prancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Kemudian fotografi berkembang dengan sangat pesat, menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22). Arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual rol film dan kamera boks yang praktis, seiring dengan berkembangnya dunia fotografi melalui lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan dengan menggunakan kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan Jepang mulai memasuki dunia fotografi pada tahun yang sama dengan produksi kamera yang bernama NIKON. Tahun 1972 mulai ditemukan kamera Polaroid oleh Edwin Land kamera yang mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1998: 371-379)

2.3.1 Jenis Fotografi

Pada dasarnya ada dua aliran utama dalam fotografi, aliran tersebut dibedakan pada lokasi pengambilan gambar. *Indoor photography* yaitu mengambil gambar didalam ruangan, seperti yang telah dijelaskan dalam posting sebelumnya yang menjelaskan arti dari fotografi itu sendiri yang mempunyai arti melukis dengan cahaya maka dalam *indoor photography* diperlukan alat tambahan yang berfungsi sebagai sumber cahaya buatan yang dibutuhkan oleh kamera seperti lampu studio atau pun *flash (blitz)*. Sedangkan foto *outdoor* yaitu pengambilan

gambar yang dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan cahaya alami dari sinar matahari atau lainnya. Foto *outdoor* juga dapat dibantu dengan tambahan flash. Menurut Khinanti (2016:29) untuk memperjelas detail fokus kamera terhadap objek foto dibagi dalam beberapa bagian, diantaranya :

Journalism Photography, Foto Jurnalistik adalah bentuk khusus dari jurnalisme (mengumpulkan, mengedit, dan menyajikan bahan berita untuk diterbitkan atau disiarkan) yang menciptakan gambar agar dapat menceritakan sebuah kisah berita. Sekarang biasanya dipahami untuk merujuk hanya untuk gambar diam, tetapi dalam beberapa kasus istilah ini juga merujuk ke video yang digunakan dalam jurnalisme penyiaran.

Still Life Photo, Merekam gambar benda mati sehari2 secara artistik dengan menggunakan cahaya pembantu etc, termasuk makro (benda2 kecil).

Potrait Photography, Potret fotografi atau potret adalah penangkapan dengan cara fotografi serupa dengan seseorang atau sekelompok kecil orang (potret kelompok), di mana ekspresi wajah dan dominan. Tujuannya adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian, dan bahkan mood subjek. Seperti jenis lain potret, fokus foto adalah wajah seseorang, meskipun seluruh tubuh dan latar belakang dapat dimasukkan. Sebuah potret umumnya tidak snapshot, tapi gambar yang terdiri dari orang dalam posisi masih. Sebuah potret sering menunjukkan orang yang melihat langsung pada kamera. Tidak seperti banyak gaya fotografi lain, subjek fotografi potret seringkali model non-profesional. potret Keluarga memperingati acara-acara khusus, seperti wisuda atau pernikahan, mungkin secara profesional diproduksi atau mungkin vernakular dan yang paling sering dimaksudkan untuk melihat pribadi bukan untuk pameran umum.

Comercial advertising photo, Foto diambil untuk keperluan promosi, biasanya di bikin menarik dengan bantuan editing dan computer graphics.

Abstract photo, Aliran abstrak dalam fotografi sebenarnya bisa disebut sebagai aliran para pemuja komposisi. Dengan demikian, seorang fotografer yang akan membuat foto abstrak akan mengisi kanvasnya dengan sebuah komposisi yang dilihatnya di alam. Dari sebuah realitas tiga dimensi yang ada, bisa tercipta jumlah tak terhingga komposisi foto abstrak ini.

Wedding Photography, Tipe ini merupakan salah satu yang paling populer karena setiap orang pasti ingin memiliki foto yang bagus pada momen penting mereka. Tipe ini membutuhkan fotografer yang berpengalaman karena dibutuhkan keahlian untuk menangkap momen-momen penting. Biasanya dibutuhkan lebih dari ratusan foto, baik berupa foto warna, BW (*black and white*), dan sepia.

Fashion Photography, Fotografi Fashion adalah genre fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang fashion lainnya. Fotografi fashion yang paling sering dilakukan untuk iklan atau majalah fashion seperti Vogue, Vanity Fair, atau Allure. Seiring waktu, fotografi fashion telah mengembangkan estetika sendiri di mana pakaian dan mode diperkuat dengan adanya lokasi eksotis atau aksesoris.

Food Photography, Biasanya digunakan untuk membuat kemasan suatu produk atau iklan. Hanya saja dibutuhkan keterampilan dan peralatan yang berkualitas baik untuk menangkap esensi dari makanan yang dijadikan sebagai objek foto.

Fine Art Photography, Fotografi tipe ini bertujuan untuk menangkap visi dari suatu karya seni. Biasanya tipe ini banyak ditemukan pada pameran dan museum.

Landscape Photography, Tipe ini merupakan kumpulan foto dari berbagai tempat yang biasanya digunakan pada kalender, kartu pos, dan memorabilia.

Wildlife Photography, Jenis fotografi ini bertujuan untuk mengambil foto dari beberapa hewan yang menarik ketika mereka sedang melakukan aktifitas seperti makan, terbang atau berkelahi. Biasanya foto diambil dengan menggunakan lensa telephoto yang panjang dari kejauhan.

Human interest photography, Human Interest kalau dijabarkan adalah menggambarkan kehidupan pribadi manusia atau interaksi manusia serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, konsentrasi atau mencapai sebuah kesuksesan hidup, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menyimak gambar tersebut diatas.

Street Photography, fotografi jalanan adalah aliran fotografi yang menarik. Sedikit berbeda dengan foto jurnalistik yang fokusnya mengabadikan momen puncak/klimaks . Street photography bertujuan untuk merekam kegiatan sehari-hari . Foto biasanya diambil dari jarak dekat dan fotografer berada disekitar objek daripada dari jarak jauh. Fotografer harus dapat mengambil gambar dengan diam-diam tapi bukan sembunyi dan melakukannya dengan cepat dan lugas. Peralatan fotografer juga harus menunjang. Kamera klasik yang sering digunakan adalah kamera film buatan Leica. Saat ini, kamera SLR digital pun sudah sering

dipakai. Lensa yang dipakai biasanya lensa pendek atau wide angle 28mm, 35mm and 50mm biasanya adalah favorit fotografer jenis ini.

Memilih kamera digital SLR untuk fotografi jalanan cukup menantang, pertama kita memerlukan kamera berukuran kecil, tapi enak digenggam dan cukup responsif dalam auto fokus maupun saat mengambil gambar. Kamera saku kurang ideal dalam fotografi jenis ini karena kamera ini memiliki jeda dalam pengambilan gambar/ shutter lag. Kamera berukuran kecil penting karena kita tidak ingin orang-orang di jalan memperhatikan kamera kita. Gaya *street photography* dan foto jurnalisme sering dipadukan dalam meliput acara seperti pernikahan.

2.4 Fotografi *Human Interest*

Human interest menurut Wilson Way (2014:2) adalah salah satu dari banyak jenis fotografi yang ada. Interpretasi dari sebuah karya fotografi human interest bisa berbagai ragam, hal tersebut tergantung pengalaman visual dari para pengamat dan juga aspek pesan yang ingin disampaikan oleh fotografernya.

Menyelami fotografi human interest juga berarti kita berusaha terus mengamati pola tingkah laku manusia, dan hal terpenting lainnya adalah mengasah cara berkomunikasi kita pada objek yang dituju untuk disampaikan pada audiens.

Komunikasi memegang peranan penting dalam mendekati subjek anda. Dengan cara berkomunikasi yang baik anda bisa memahami subjek foto anda, supaya sang subjek mampu menanggalkan sifat menutup diri, sehingga hasil foto yang ada lebih natural dan jujur.

Kejujuran foto dalam fotografi human interest sangat diperlukan. Seperti sebuah karya seni, dalam fotografi human interest, alangkah baiknya pesan yang

disampaikan secara jujur dapat mengenai atauoun menggores memori dan rasa dari para penikmatnya.

Fotografi human interest lebih menantang dan menarik dari sisi cerita dan juga nilai yang dapat dirasakan. Dibanding jenis fotografi lainnya, fotografi human interest menawarkan sisi humanis dan kadang pemaknaannya bisa beragam. Dengan menggerakkan sisi humanis, sebuah foto bercerita tentang realita yang ada dalam suatu jejak rekam waktu. Subjek fotografi ini beragam, tidak selalu menceritakan tentang kesedihan, tapi segala aspek perasaan yang dirasakan manusia.

Lebih dari sebuah foto, fotografi human interest akan mengajarkan bagaimana mengapresiasi sebuah kejadian yang mungkin hanya terjadi sekali dalam rentetan waktu, mengajarkan bagaimana pola perilaku masyarakat sehari-harinya, dan bagaimana harus dengan cepat mengantisipasi kejadian yang ada, mengkomposikannya, serta merekam sebuah momen yang tak terulang.

2.5 Pengertian Foto Hitam Putih

Menurut Eva Ardelina (2015:1) Hitam putih dalam fotografi merupakan penciptaan gambar monokromatik dengan menggunakan teknik fotografi. Dengan menggunakan kamera film tradisional atau kamera digital, artis mengekspos media gambar, seperti film atau sensor gambar digital dan cahaya. Cahaya dalam hitam putih ini memengaruhi media gambar sedemikian rupa untuk meninggalkan jejak permanen adegan pada media tersebut. Media ini kemudian diolah untuk membuat gambar akhir atau foto.

Kemudian Hachette Magazine dalam Popular Photography menyatakan bahwa fotohitam putih adalah sebagai berikut: “Black and white, often works for one reason, simplicity. It’s nonchromatic tonal spectrum can reduce bias of color to a pattern of black, white and grays the (sic) reveal that elements of texture, line, form, and light with unmatched clarity.” (Hitam dan putih dibuat dengan sebuah alasan kesederhanaan. Di dalamnya terdapat spektrum nonkromatik tonal yang dapat mengurangi warna bias untuk pola hitam, putih, dan abu-abu sehingga dapat mengungkapkan elemen tekstur, garis, bentuk dan cahaya). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tampilan hitam putih, maka warna-warna pada spektrum warna dapat dikurangi sehingga elemen dari tekstur, garis, bentuk, cahaya, dan kecerahan yang dihasilkannya akan cenderung tidak sama dan kejelasan warnanya terlihat lebih sederhana.

Fotografi hitam putih lebih cenderung ke dalam proses pembuatan foto menggunakan film negatif, sedangkan foto hitam putih berupa foto warna yang diedit dengan hasil finishing foto hitam putih berfungsi untuk menyederhanakan gambar dan menghasilkan foto dengan gradasi dari hitam pekat sampai ke putih terang, masing-masing mempunyai makna dalam ingatan dengan menggunakan garis tekstur, bentuk, dan permainan gelap terang serta gradasi yang bermacam-macam rentang abu-abu tanpa harus menghilangkan detail. Maka hasil karya penciptaan hitam putih akan mampu menampilkan kesan yang mendalam dari sebuah foto.

Fotografi hitam putih hanya dikenal dua warna, yakni hitam dan putih, gradasi warna hitam ke putih serta perbedaan kepekatan warna hitam yang membentuk gambar di dalam karya foto itu sendiri. Dalam foto hitam putih ini

menunjukkan bahwa tidak ada warna yang ‘salah’ karena pengaruh temperatur sumber cahaya, juga tidak ada warna yang terlalu pekat (over saturated) atau warna yang pudar. Karena orang yang menikmati karya fotografi hitam putih akan fokus pada ‘tone’ dan tidak akan terkecawa oleh warna-warna yang lain. Kekuatan sebuah fotografi hitam putih ini terletak pada gradasi warna hitam putih itu sendiri. Selain itu, fotografi hitam putih juga mengandalkan bentuk dan garis, karena kombinasi bentuk, garis, dan gradasi warna hitam-putih akan membangun irama dalam sebuah karya fotografi hitam putih. Maka seringkali foto hitam putih terasa lebih dramatis dan lebih kuat pesannya daripada foto berwarna.

2.5.1 Teknik Pengambilan Foto Hitam Putih

Pesan yang disampaikan foto hitam putih itu lebih mendalam dan terkesan dramatis. Hal itu dapat terjadi jika dalam pengambilan foto dilakukan dengan kesungguhan serta penjiwaan dan imajinasi yang baik. Karena jika tidak demikian maka foto hitam putih tersebut akan kembali pada pengertian awal yaitu terkesan membosankan. Menurut Eva Ardelina (2015:4) ada beberapa teknik atau mungkin lebih tepatnya cara yang dapat dilakukan sebagai persiapan dalam pengambilan foto hitam putih yaitu:

1. Menentukan objek

Dalam menentukan objek yang akan difoto, kita harus dapat memilihnya terlebih dahulu. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih objek untuk difoto ini adalah dengan melakukan identifikasi. Kita perlu tahu objek apa saja yang akan indah ketika dijadikan foto hitam putih, karena tidak semua objek akan bagus untuk dijadikan foto hitam putih. Seperti contoh, kita memilih pelangi sebagai objek

untuk foto hitam putih, tentu tidak bagus karena pada dasarnya yang menarik dari pelangi itu adalah dari warnanya yang beraneka ragam yang membentuk suatu hal yang indah dipandang. Atau lanskap matahari terbit dan terbenam, tentu akan kurang menarik jika dijadikan foto hitam putih karena yang menjadikannya indah itu karena terdapat perbedaan warna dari langit yang memberikan nuansa khas. Selain itu, objek yang ingin menonjolkan kesan warna pun tidak cocok dijadikan foto hitam putih, seperti halnya bunga yang berwarna-warni serta unsur fashion yang indah jika menggunakan warna sebagai daya pikat. Walaupun tidak menutup kemungkinan pula untuk dapat dijadikan foto hitam putih dengan konsekuensi ada sedikit nilai yang hilang jika memang kekuatannya ada pada warna yang beraneka ragam. Lantas objek seperti apa yang baik dijadikan foto hitam putih? Yaitu objek yang memiliki kesan sejarah, portrait yang ingin menunjukkan kesan dramatis dan detail (misalnya objek orang yang sudah tua), ataupun objek yang ingin menunjukkan kesan kontras yang kuat. Selain itu, objek lainnya pun bisa dijadikan foto hitam putih tergantung imajinasi pengambil foto.

2. Memandang objek dalam sisi hitam dan putih

Setelah menentukan objek yang cocok, selanjutnya adalah pandang objek dari sisi hitam putihnya, imajinasi kita akan sangat diuji di sini. Karena bisa jadi objek yang akan difoto ini memiliki warna yang beragam sehingga harus betul-betul matang dalam menginterpretasikannya dan memandangnya ke dalam objek yang pada akhirnya akan dijadikan hitam putih. Untuk membantu kita dalam memberikan gambaran adalah dengan memandangnya dari segi garis, bentuk, bayangan, dan kontras yang ada pada objek yang akan kita jadikan hitam putih. Di sini yang kita pelajari adalah memandang objek dari sudut yang berbeda dari

biasanya, bahkan mungkin merupakan hal yang baru karena kita hanya memandang objek sebagai suatu hal yang bisa dibayangkan memiliki warna yang itu-itu saja, hitam, putih, dan beraneka ragam tingkatan warna abu-abu.

3. Atur pencahayaan

Dengan mengatur pencahayaan sedemikian rupa kita dapat memandang objek lebih dalam lagi. Karena dengan adanya pencahayaan yang kuat tentu akan menghasilkan bayangan yang kuat pula. Mengatur pencahayaan memang tidak mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan imajinasi yang baik pula dalam poin ketiga ini.

Ketika pencahayaan tepat maka foto yang dihasilkan tentu akan semakin baik, dan sebaliknya ketika pencahayaan kurang tepat maka hasil foto malah akan hancur.

Dalam membuat foto hitam putih, kita dapat mengambil foto ketika matahari tepat berada diatas (pada siang hari). Hal ini tentu boleh dalam pengambilan foto hitam putih, karena akan lebih memperlihatkan bayangan yang kuat untuk menekankan garis dan bentuk pada komposisi. Atau bahkan kita bisa langsung mengambil foto ke arah matahari agar menghasilkan siluet yang indah tentu dengan imajinasi yang baik pula.

4. Gunakan Format RAW

Tidak banyak orang yang mengetahui tentang format RAW ini, atau mungkin memang karena kameranya tidak memiliki format ini, atau pula mungkin karena memang tidak suka menggunakan format ini. Namun, perlu kita ketahui bahwa format RAW memiliki beberapa kelebihan yaitu dengan menggunakan format RAW, maka pengolahan file foto dalam fase pascaproduksi akan lebih mudah, kontrol pada saat konversi dari foto warna ke foto hitam putih akan lebih maksimal, memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dan toleransi yang lebih baik,

kualitas foto lebih detail, serta menjaga foto asli tetap berwarna (fotografi.upi.edu)

5. Ambil Foto Berwarna

Ketika kamera kita tidak memiliki format RAW, maka ambillah gambar berwarna dan lakukan konversi ke hitam putih di komputer. Walaupun di kamera disediakan format hitam putih, akan lebih baik jika kita tetap menggunakan format RAW atau jika tidak ada maka gunakan format warna.

6. Gunakan ISO Rendah

Hal ini dilakukan untuk mengurangi efek noise pada foto ketika di konversi ke hitam putih. Noise adalah bintik-bintik kecil putih pada foto yang akan terlihat lebih jelas dalam foto hitam putih dibanding dengan pada foto berwarna. Dengan menggunakan ISO rendah maka noise ini akan diminimalisir sehingga kualitas foto menjadi maksimal. ISO rendah pun baik digunakan ketika pengambilan gambar di lokasi dengan cahaya yang cukup. ISO rendah mampu menangkap kontras dengan baik yang akan membuat efek hitam putih lebih efektif. Namun jika diinginkan adanya noise, maka tetap gunakan ISO rendah dan kita bisa menambahkan noise dalam proses pascaproduksi. ISO tinggi bisa digunakan jika mendapatkan shutter speed yang tinggi ataupun efek grain yang dramatis dengan sengaja. .

7. Waktu Pengambilan Gambar (Foto)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa foto hitam putih bisa dibuat dari foto yang diambil dari teknik pengambilan gambar langsung ke matahari pada saat siang hari untuk mendapatkan unsur siluet yang baik. Namun, foto hitam putih pun akan baik jika diambil pada saat matahari rendah yaitu di pagi atau sore hari sehingga menghasilkan unsur dramatis yang kuat. Akan tetapi, jika

pengambilan gambar pada sore hari dilakukan pada foto berwarna akan menghasilkan foto under exposed.

2.5.2 Teknik Pencahayaan

Teknik ini merupakan salah satu hal yang vital dalam fotografi, karena sebegus apapun kamera dan objek ketika pencahayaannya tidak baik maka hasilnya akan kurang maksimal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cahaya merupakan syarat utama untuk menghasilkan gambar foto yang bagus. Shutter speed, aperture, dan ISO yang kita atur sedemikian rupa merupakan langkah kita untuk mendapatkan pencahayaan yang baik. Menurut Eva Ardelina (2015:9) penilaian bagus dalam foto memang relatif, namun ketika fotografer ataupun non-fotografer mengambil gambar dengan segala perencanaan yang baik dan pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dalam fotonya, maka akan memiliki nilai tambah masing-masing. Selain itu, foto yang bagus pun merupakan foto yang pencahayaannya itu sesuai dengan komposisi dari objek yang difoto.

Hal yang harus diperhatikan dari pencahayaan adalah :

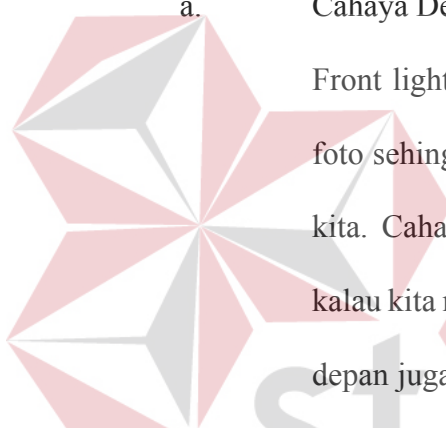
1. Intensitas Cahaya

Pengambilan foto dilakukan dengan ukuran cahaya yang seimbang sehingga foto terlihat lebih alami. Namun, jika kita ingin mengambil foto secara under ataupun over maka atur eksposur sedemikian rupa sehingga foto kita akan terlihat enak dipandang dan memiliki nilai seni. Pengaturan intensitas cahaya dilakukan karena ini merupakan kekuatan dari cahaya.

2. Arah Datang Cahaya

Arah cahaya dalam fotografi merupakan suatu hal yang penting, karena dengan mengetahui arah cahaya dan mengaturnya ke objek akan sangat mempengaruhi bagaimana foto terlihat. Arah cahaya menentukan karakter cahaya itu sendiri sekaligus menentukan kesan dan dimensi yang ingin ditimbulkan pada objek.

Arah cahaya, baik alami yaitu sinar matahari maupun dari sumber cahaya buatan bisa dibagi menjadi lima, yaitu :

- a. **Cahaya Depan (Front Light)**


Front light artinya sumber cahaya ada di depan objek yang di foto sehingga biasanya sumber cahaya ada di belakang kamera kita. Cahaya depan bisa datang lurus terhadap objek, seperti kalau kita menghadap ke matahari saat sunrise di pantai. Cahaya depan juga bisa membentuk sudut, seperti saat kita menghadap matahari jam 10 siang. Dengan cahaya buatan, kita bisa membuat front light tepat di depan wajah atau membentuk sudut terhadap wajah. Mayoritas foto dihasilkan dengan sumber cahaya yang ada di depan objek. Cahaya depan yang merata akan memperindah foto.
- b. **Cahaya Samping (Side Light)**

Cahaya mengenai subyek dari samping kiri atau kanan. Cahaya samping ini memberi kesan dimensional yang kuat sehingga banyak dipakai pada foto arsitektur. Pencahayaan dari samping juga akan menguatkan tekstur sebuah objek. Cahaya samping

merupakan cahaya yang membuat perubahan pada bayangan. Kalau memotret wajah, jerawat akan makin diperkuat kalau kita menggunakan side light. Foto side light biasanya akan bagus saat dipakai memotret hitam putih.

c. Cahaya Atas (Top Light)

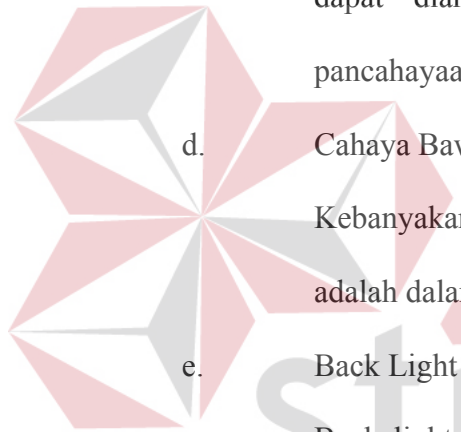
Dengan menggunakan cahaya atas pada foto portrait maka bayangan hidung akan terlihat di bawah hidung. Foto dengan pencahayaan dari atas ini bagus untuk foto kosmetik. Foto ini dapat diambil pada jam 12 siang agar mendapatkan pencahayaan matahari langsung.

d. Cahaya Bawah (Down Light)

Kebanyakan suasana yang menggunakan cahaya dari bawah ini adalah dalam suasana horor.

e. Back Light (Cahaya Belakang)

Back light terjadi saat kita memotret subyek dengan sumber cahaya yang berasal dari belakangnya, dengan kata lain sumber cahaya ada didepan kamera namun dibelakang objek. Saat kita memotret sebuah subyek yang membelakangi matahari, misalnya memotret teman yang menghadap ke timur pada jam 4 sore maka akan terjadi back light. Dengan membelakangi sumber cahaya, seringkali kita menghasilkan foto siluet. Mayoritas foto backlight akan menonjolkan bentuk dan profil dari objek yang difoto. Hindari pencahayaan dari arah belakang ini jika tidak menginginkan foto siluet.



INSTITUT BISNIS
& INFORMATIKA
stikom
SURABAYA

2.6 Sejarah Pasar Tradisional Di Indonesia

Pasar dalam arti sempit adalah tempat dimana permintaan dan penawaran bertemu, dalam hal ini lebih condong ke arah pasar tradisional. Sedangkan dalam arti luas adalah proses transaksi antara permintaan dan penawaran, dalam hal ini lebih condong ke arah pasar modern. Permintaan dan Penawaran dapat berupa Barang atau Jasa. Dan dibedakan dalam beberapa jenis yaitu seperti jenis barang yang dijual, lokasi hari, luas jangkauan dan wujudnya (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).

Pasar tradisional sudah dikenal sejak puluhan abad lalu, diperkirakan sudah muncul sejak jaman kerajaan Kutai Kartanegara pada abad ke -5 Masehi. Dimulai dari barter barang kebutuhan sehari-hari dengan para pelaut dari negri tirai bambu, masyarakat mulai menggelar dagangannya dan terjadilah transaksi jual beli tanpa mata uang hingga digunakan mata uang yang berasal dari negri Cina (Mayestik, mayestik.tumblr.com).

Bahkan dibeberapa relief candi nusantara diperlihatkan cerita tentang masyarakat jaman kerajaan ketika bertransaksi jual beli walau tidak secara detail. Pasar dijamannya dijadikan sebagai ajang pertemuan dari segenap penjuru desa dan bahkan digunakan sebagai alat politik untuk menukar informasi penting

dijamannya. Bahkan pada saat masuknya peradaban Islam di tanah air diabad 12 Masehi, pasar digunakan sebagai alat untuk berdakwah. Para wali mengajarkan tata cara berdagang yang benar menurut ajaran Islam (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).

Kawasan pasar juga merupakan kawasan pembauran karena berbagai macam etnis hadir disana selain masyarakat lokal. Etnis Tionghoa, Arab, Gujarat, India merupakan para pedagang besar waktu itu. Pasar sebagian besar dibangun dipinggir pelabuhan dan sungai untuk memudahkan aktivitas bongkar muat barang dan memudahkan transaksi pembelian (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).

Dijaman penjajahan Belanda, pasar tradisional mulai diberikan tempat yang layak dengan didirikan bangunan yang cukup besar dijamannya. Pasar Beringharjo di Yogya, Pasar Johar di Semarang dan Pasar Gede di kota Solo adalah salah satu contoh pasar tradisional terbaik dijamannya. Dan bahkan ada semacam ritual sendiri dimasyarakat Jawa yaitu pendirian bangunan pasar dilokasi tertentu harus mendapatkan semacam pulung (wahyu) agar para pedagang bisa laku berjualan ditempat tersebut. Pasar tersebut didirikan sebagai sentra penjualan bahan pangan dan sandang dikota besar dan agar para penjajah lebih mudah untuk mengawasi geliat pasar tradisional tersebut (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).



Gambar 2.1 Foto Pasar Tradisional Tempo Dulu
(Sumber : www.google.com)

Jakarta juga mempunyai pasar dengan nilai historis yang cukup tinggi, diabad 16 M pasar terbentuk karena ada aktifitas bongkar muat dipelabuhan dan ada pembeli yang potensial. Pasar di Batavia berada dibagian utara kota tua Jakarta. Karena sempat ada peperangan antara masyarakat Tionghoa dan Belanda waktu itu, maka sempat dibakar habis oleh Belanda dan pasarnya kini dipindahkan dibagian selatan kota tua Batavia yaitu pasar Glodok yang sekarang masih berdiri. Seiring berjalannya waktu dan penambahan penduduk, maka kota Batavia melebar keselatan. Terbentuklah kawasan pasar Baroe dan pasar Senen (karena ramainya hari senin saja waktu itu), aktivitas bongkar muat barang kepasar tersebut dilakukan lewat kanal-kanal sungai waktu itu dan yang masih tersisa adalah kanal didepan Pasar Baru. Sementara kawasan pasar Senen direvitalisasi ditahun 1970an akibat adanya inpres dari presiden yang terdahulu. Bahkan di tahun 1990an, sebagian kawasan pasar Senen lama dibongkar dan bangunan rukonya berubah menjadi pusat perbelanjaan dan hotel mewah (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).



Gambar 2.2 Foto Pasar Senen Tempo Dulu
(Sumber : www.google.com)

Kawasan pasar Senen sendiri semakin berkembang hingga kini, diakhir tahun 1987an kawasan pasar Senen mulai terkenal karena ada ritel Ramayana dan Robinson. Jaman tahun 1987an, berbelanja di Ramayana dan Robinson menjadi suatu kebanggaan tersendiri (Mayestik 2013, mayestik.tumblr.com).

2.7 Perkembangan Humansime

Gagasan humanisme seperti yang kita kenal sekarang ini menurut Abdul Hadi (2009:1) berasal dari Eropa. Gagasan ini berkembang pada zaman Renaissance (Kebangkitan ilmu pengetahuan dan falsafah Yunani) pada abad ke-15 dan 16 M. Sekalipun demikian ide humanisme telah sejak zaman kuno berkembang dalam sejarah peradaban umat manusia. Di Tiongkok atau Cina telah muncul pada abad ke-5 – 3 SM, seperti digagaskan oleh Kon Fut Tze, Meng Tze dan Hun Tze. Di Yunani ide serupa pada abad yang sama digagaskan oleh Socrates, Plato dan Aristoteles. Agama Islam lahir pada abad ke-7 dan berkembang pesat pada abad ke-8 – 13 M. Filosof-filosof Muslim tidak ketinggalan mengembangkan gagasan humanisme pula. Di antaranya al-Farabi (abad ke-9 M), Ibn Sina (abad ke-10),

Imam al-Ghazali (abad ke-11-12) , Ibn Rusyd (abad ke-13) dan Jalaluddin Rumi (abad ke-13). Mereka mendasarkan pemikirannya pada sumber-sumber kitab suci al-Qur'an, diperkuat dengan ide-ide dari falsafah Yunani dan Persia yang berkembang sebelumnya. Terdapat persamaan, sekaligus terdapat banyak perbedaan antara humanisme yang difahami di Eropa dengan humanisme yang difahami di Cina dan dalam Islam.

Kita mulai dengan perkembangan ide-ide atau pemikiran tentang humanisme di Eropa sejak zaman Renaissance. Tetapi perlu diketahui bahwa pemikiran seperti itu tidak muncul begitu saja tanpa munculnya ide-ide terkait lain yang mendahuluinya. Ide-ide yang terkait dengan munculnya humanisme dan pengaruhnya terhadap ide-ide lain yang juga terkait langsung dengan humanisme ialah:

- a. Gerakan Reformasi dalam tubuh Gereja Katholik. Pada abad ke-13 M muncul hasrat pembaruan di kalangan pemimpin agama Katholik untuk lebih membumikan ajaran agama ini, tetapi gagasan eformasi baru memperoleh wujudnya pada abad ke-16 setelah Renaissance.
- b. Sekularisme. Kata-kata 'secular' berasal dari kata *seculum*, artinya 'zaman ini', 'masa kini', yang kemudian diartikan sebagai 'peristiwa-peristiwa masa kini'. Peristiwa-peristiwa masa kini bertalian dengan masalah keduniaan, sedangkan ajaran agama berkenaan dengan persoalan masa lampau. Karena itu kemudian 'sekular' atau sekularisasi berarti pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar/pemikiran, pandangan hidup, sistem nilai kehidupan dan bahasa manusia. Sekularisme dengan demikian diartikan

sebagai “Paham atau pemikiran yang ingin melepaskan dunia dari pengertian-pengertian keagamaan dan religius-semu, terhalanya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang sacral/suci keagamaan”.

- c. Protestanisme, yang lahir dari tafsir baru terhadap Bible, yaitu tafsir Ibrani (Yahudi); Cita-cita gerakan Reformasi memperoleh bentuknya pada awal abad ke-16 dalam pemikiran Martin Luther dan John Calvin, pendiri agama Protestan (Kristen Protestan). Gereja yang mereka pimpin di Jerman dan Perancis memisahkan diri dari Gereja Katholik Romawi. Di antara yang mereka tolak ialah ajaran tentang ‘penebusan dosa’ oleh gereja. Dosa harus disandang secara individual dan ditebus dengan kerja keras. Berbeda dengan gereja Katholik yang menggunakan bahasa Latin dalam khotbah dan upacara keagamaan mereka, gereja yang beraliran Protestan menggunakan bahasa lokal. Di Jerman menggunakan bahasa Jerman dll. Ini menyebabkan berkembangnya bahasa-bahasa lokal menjadi bahasa nasional di Eropa. Dulu buku-buku keagamaan ditulis dalam bahasa Latin, kini ditulis dalam bahasa Jerman, Belanda, Perancis dll. Lantas gagasan nasionalisme tumbuh, begitu pula ide-ide berhubungan dengan kapitalisme.
- d. Nasionalisme. Nasionalisme adalah gagasan bahwa suatu bangsa yang menempati tanah air dan bahasa yang sama dapat membentuk negara kebangsaan (nation state). Penganjurnya yang awal antara lain ialah Machiavelli, ahli politik Italia abad ke-16. Gagasannya segera menyebar ke seluruh benua Eropa. Machiavelli bahkan mengaggaskan bahwa suatu

negara kebangsaan harus memiliki satu bahasa, satu ideologi negara dan satu agama. Lihat bukunya *Il Principe*..

- e. Kapitalisme dan gagasan tentang perbankan (banking) di bidang ekonomi. Orang-orang Yahudi menguasai perdagangan dan ekonomi di Eropa pada abad ke-16 dan 17 M. Mereka menguasai modal dan uang. Untuk menyelamatkan modal dan keuangan mereka, serta menggandakannya, maka dianjurkanlah faham kapitalisme dan sistem perbankan dengan bunga yang tinggi.
- f. Rasionalisme di bidang pemikiran falsafah dan keilmuan. Paham ini hanya mengakui kebenaran melalui bukti-bukti yang dicapai oleh akal budi manusia. Dengan sendirinya kebenaran ajaran agama dikesampingkan.
- g. Scientisme, positivisme, materialisme, naturalisme, dan evolusionisme dalam ilmu pengetahuan. Paham-paham ini merupakan lanjut dari rasionalisme.
- h. Sosialisme, komunisme, fasisme dan demokrasi liberal dalam bidang ideology politik dan kenegaraan.
- i. Individualisme;
- j. Scientisme dan positivisme di bidang ilmu pengetahuan
- k. Individualisme.
- l. Relativisme di bidang etika, termasuk relativisme nilai-nilai; hedonisme, utilitarianisme, nihilisme dls.
- m. Kebebasan berekspresi dalam bidang kesenian dan kesusastraan. Sebagian dari ide-ide/gerakan ini muncul mendahului gagasan humanisme dan sebagian lagi sebagai dampak langsung daripada humanisme. Muncul

teori seni seperti “mimesis” karya seni adalah tiruan kenyataan (aliran realisme) sebagai kelanjutan teori Aristoteles pada zaman Yunani Kuna; dan teori “ekspresi” di mana karya seni dipandang sebagai ekspresi jiwa individual, seperti tampak dalam aliran-aliran romantisme, simbolisme, impresionisme, ekspresionisme, surealisme dan lain-lain.

2.7.1 Pengertian Umum Humanisme

Humanisme sepanjang sejarah pemikiran ide-ide di Eropa mengambil bentuk berbeda-beda, Abdul Hadi (2009:4) begitu pula dalam sejarah pemikiran di Tiongkok (Cina) dan Islam. Ini penting diketahui karena para perumus Pancasila seperti Bung Karno, Bung Hatta dan lain-lain itu tidak hanya mendapat ilham untuk merumuskan sila-sila dalam PS dari ide-ide yang berkembang di Eropa yang mereka pelajari di sekolah-sekolah Belanda. Bung Karno misalnya mengatakan bahwa ide ‘humanisme’ dia pelajari dari gurunya di HBS Surabaya, A. Baar. Tetapi selain itu dia menerima ilham dari San Min Chu I, tiga landasan falsafah negara Tiongkok yang diasaskan oleh Sun Yat Sen, bapak nasionalisme Cina yang berjuang mengakiri kekuasaan Dinasti Yuan (Manchu) dan berhasil menjadikan Tiongkok sebagai sebuah republik pada tahun 1911 (pada tahun 1949 rezim Kuo Min Tang yang berkuasa digulingkan oleh rezim Komunis yang dipimpin Mao Zhe Dong).

Bung Hatta pula dalam memikirkan persoalan seperti humanisme, kerakyatan dan keadilan sosial juga banyak menimba ilham dari ajaran Islam dan budaya Indonesia. Misalnya tradisi ‘musyawarah’ (syura) dalam Islam yang dipraktikkan di Minangkabau. Tradisi ‘musyawarah’ dianggap sebagai prototype

(bentuk awal) demokrasi yang dikenal oleh masyarakat Nusantara.

Adapun humanisme, walaupun bentuknya beranekaragam, pada umumnya memiliki tiga unsure seperti berikut:

- a. 'Humanum' yaitu gambaran manusia dalam hakekatnya dan kedudukannya di dunia. Hakekat manusia sering dikatakan sebagai pribadi merdeka, makhluk Tuhan, bahkan dalam Islam disebut sebagai Khalifah atau Wakil Tuhan di dunia. Kedudukannya selaku individu disebut 'animal rational' (hewan berakal, al-haywan al-natiq), 'zoon politicon' (binatang yang berpolitik), 'animal symbolicum' (binatang yang menggunakan symbol-simbol), 'homo faber' (makhluk yang senang bekerja), 'homo eroticus' (makhluk yang senang bercinta-cintaan) dls. Selaku individu itu manusia merupakan unsur utama dalam kolektivitas (kehidupan bersama manusia lain). Dengan kata lain ia disebut 'anggota sosial'.
- b. Humanitas, yaitu hubungan baik dan harmonis antara seseorang dengan manusia lain yang ditandai oleh kehalusan budi pekerti dan adab, pengertian, apresiasi, simpati, kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan, dan lain sebagainya.
- c. Humaniora, yaitu sarana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan berbagai bangsa, termasuk warisan budaya bangsanya sendiri. Termasuk bidang humaniora ialah ilmu-ilmu seperti sejarah, anthropologi budaya, bahasa, kesusastraan, seni, arkeologi, falsafah/filsafat, ilmu-ilmu keagamaan, dan lain sebagainya.

Dalam sejarah pemikiran di Eropa paham-paham humanisme itu secara garis besarnya dapat dibagi sebagai berikut:

1. Humanisme Renaissance (abad ke-14 – 15 M)

Menurut Abdul Hadi (2009:5) pengertian 'humanisme' pada periode ini dipengaruhi oleh cita-cita Renaissance seperti :

- a. Hidupnya kembali kebudayaan klasik Yunani-Romawi (Graeco Roman) yang dianggap sebagai alternatif terhadap kebudayaan Kristen Abad Pertengahan (abad ke-12 – 13 M).
- b. Hidupnya kembali kebudayaan klasik itu mempengaruhi cara berpikir dan struktur kemasyarakatan pada masa itu.
- c. Karena kebudayaan semula bersifat kegerejaan (berpusat di gereja dan dibentuk oleh selera pemimpin agama) maka timbul usaha melepaskan kebudayaan dari pengaruh gereja. Gagasan sekularisasi/sekularisme mulai bertunas. Kebudayaan menurut paham baru ini harus mendapatkan otonomi di luar agama.
- d. Masyarakat tidak lagi dilihat sebagai susunan berdasarkan norma-norma agama (yang bersifat abadi), tetapi merupakan hasil persetujuan dan keputusan manusia, karenanya bersifat temporal atau sementara.
- e. Dengan cara demikian individu tidak lagi terbelenggu dalam ikatan-ikatan sosial dan struktur kemasyarakatan bentukan gereja, sehingga mulai menemukan dirinya sebagai 'pribadi yang merdeka'.
- f. Maka individu mendapat perhatian lebih banyak dibanding perhatian yang diberikan kepada masyarakat beserta tatanannya yang sudah mapan. Individualisme mulai bertunas.

- g. Pendidikan adalah jalan bagi individu untuk mengembangkan bakat terpendam dalam dirinya sebanyak-banyaknya, sampai taraf setinggi mungkin. Perkembangan bakat ini harus berlangsung secara harmonis, sehingga seorang manusia terdidik mampu mencerminkan keselarasan universum (alam semesta). Di sini lahir cita-cita pendidikan universal yang diharapkan menghasilkan pribadi universal karena kemampuannya yang tinggi di berbagai bidang keilmuan, seni dan falsafah. Contohnya Leonardo da Vinci, Rafaelo Santi (Raphael) dan Michel Angelo Buonarotti. Mereka adalah ilmuwan, filosof dan seniman besar sekaligus.
- h. Kesenian juga dilihat sebagai tempat dan kesempatan di mana seseorang selaku individu mengekspresikan diri sebebas-bebasnya tanpa halangan dari pihak mana pun di luar dirinya.
- i. Humanitas atau saling penghargaan antara sesama manusia mulai dibina walaupun terbatas di kalangan pendidik, yaitu di kalangan aristokrasi yang baru muncul terdiri dari orang-orang berpendidikan.
- j. Dalam pendidikan, sarana pendidikan yang utama ialah kebudayaan Yunani Kuno dan Romawi. Dari kebudayaan Yunani diambil cita-cita tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan yang kemudian menjelma menjadi ilmu pengetahuan (science), moral dan seni. Dari kebudayaan Romawi diambil cita-cita tentang kesadaran bernegara, kebajikan seorang warga negara dan perlunya hukum.

Lahirilah Law of Rome, undang-undang Romawi, sebagai kanon komprehensif terakhir dalam sejarah peradaban manusia. Kanon-kanon

sebelumnya ialah “Law of Hamurabi” (Babylon, abad ke-10 SM); “Law of Moses” (Talmud, yang intinya ialah ‘Ten Commandement’ atau sepuluh perintah Tuhan, abad ke-8 SM); “Law of Manu” (disusun berdasarkan Veda, kitab suci agama Hindu, abad ke-5 M di India); “Law of Confusius” (Undang-undang Kong Hu Cu, di Cina abad ke-4 SM) dan “Law of Islam” (abad ke-6 – 7 M di Arab, setelah datanya agama Islam. Orang Barat menyebutnya “Law of Mohammaed”).

Dengan munculnya reformasi dalam tubuh Gereja Katholik di Eropa pada abad ke-16 M, cita-cita Humanisme Renaissance terhenti sementara. Sebab-sebabnya ialah:

- a. Kaum humanis awal beranggapan bahwa manusia sebagai individu pada dasarnya penuh dengan bakat terpendam, baik secara kodrati dan karenanya harus mendapat kesempatan luas untuk berkembang. Pengasas gerakan Reformasi mengajarkan, dengan bersumber dari kitab Bibel, bahwa padasarnya manusia itu jatuh ke bumi disebabkan terkutuk dan harus memanggul beban dosa asal yang diwarisinya dari nenekmoyangnya Adam dan Hawa. Karena kutukan itulah manusia tidak dapat menyelamatkan diri dengan kekuatannya sendiri seperti diajarkan oleh kaum humanis Renaissance. Yang dapat menyelamatkan manusia dari keadaannya yang terkutuk ialah Iman dan Rahmat Tuhan (Sola fides, Sola gratia).
- b. Akan tetapi metode dan sistem pendidikan humanis yang dibina pada zaman Renaissance dipertahankan dengan penyesuaian tertentu. Tujuan pendidikan humanistic yang semula berupa ‘pengembangan bakat-bakat terpendam manusia ke arah yang baik’ menjadi ‘pengembangan manusia

yang cerdas dan saleh”.

- c. Sistem dan metode pendidikan semacam ini dilanjutkan di kalangan Gereja Katholik seperti Serikat Biarawan Yesuit, kalangan Reformasi Melanchton, Sturm dan lain-lain.

2. Humanisme Aufklaerung (Enlightment, Pencerahan)

Abdul Hadi (2009:8) aufklaerung adalah suatu gerakan besar di Eropa pada abad ke-18 M yang memberi kedudukan dan kepercayaan luar biasa kepada akal budi manusia. Gerakan ini tumbuh sejalan dengan penemuan-penemuan besar di bidang ilmu pengetahuan alam di Italia, Jerman, Polandia, dan Inggris (Galileo, Kepler, Copernicus dan Newton); munculnya falsafah rasionalisme di Perancis dan Belanda, yang menempatkan kedudukan akal sebegitu tingginya dalam mencapai kebenaran (Descartes dan Spinoza); berkembangnya ilmu-ilmu eksakta dan kedudukannya yang tinggi dalam masyarakat terpelajar; disusul dengan berkembangnya paham-paham seperti empirisme di Inggris (Hobbes, Locke), dan mencapai kematangannya di Jerman dalam bentuk rasionalisme Kant dan idealisme Hegel yang terkenal dengan teori dialektiknya (thesa x antithesa = sinthesa).

Perjumpaan akal budi dengan pengalaman manusia (empiri) kemudian menghasilkan science yang maju. Menurut pandangan Aufklarung dengan penyebarluasan ilmu pengetahuan maka harkat dan martabat manusia akan semakin meningkat. Bagi mereka science merupakan sumber kebahagiaan pula. Lahirlah apa yang disebut scientisme, paham yang memandang science sebagai segala-sagalanya dalam mencapai kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Ciri utama Aufkklarung ialah ‘sekularisasi pemikiran dan sekularisasi cara

hidup'. Dari rasionalisme Perancis timbul materialisme (La Mettrie, Helvetius, Holbach). Di Jerman lahir atheisme (Wolf Mendelssohn). Kemudian dari keduanya muncul evolusionisme Darwin. Gabungan teori dialektika Hegel, materialisme La Mettrie dan Holbach, atheisme Wolf dan evolusionisme Darwin, ditambah sosialisme yang berkembang di Perancis pada akhir abad ke-16, melahirkan Marxisme (Karl Marx).

Yang menjadi tumpuan perhatian dan titik tolak pandangan Renaissance ialah manusia selaku individu yang harus berkembang menjadi pribadi yang dilengkapi dengan kebajikan-kebajikan, kesempurnaan, kehalusan dan keindahan. Inilah sosok pribadi yang dipandang sebagai manusia ideal dan berbudaya. Humanisme Aufklärung terutama sekali memberi perhatian pada pengertian umum manusia, yaitu berhubungan dengan harkat dan martabatnya, serta hak-hak dan kebebasannya.

Yang menonjol pada humanisme Renaissance ialah semangat 'negasi' atau 'negatif' (peniadaan atau anti) seperti anti eklesiastik, anti kependetaan (clerical) dan anti teologi, maka semangat Aufklärung yang menonjol ialah semangat 'positif' yang tegas-tegas anthropocentris (dari antropo = manusia, dan centri = pusat). Yaitu menjadikan manusia sebagai pusat perputaran dunia dan perkembangan sejarah). Contoh paling jelas tampak pada pribadi dan pandangan filosof Jerman Imanuel Kant (1724 – 1804 M) yang merumuskan manusia sebagai pusat baik dalam bidang filsafat pengetahuan maupun dalam bidang filsafat etika.

Filsafat Pengetahuan Kant: Ditandai oleh pernyataannya bahwa pengetahuan tentang dunia menjadi mungkin karena adanya upaya akal manusia untuk mengorganisasikan gejala-gejala alam menurut hubungan kausal (sebab

akibat), susunan dan kategori-kategori logis. Tanpa kategori logis yang ada bukanlah pengetahuan melainkan chaos.

Kant misalnya menyarankan tiga tahapan dalam membangun ilmu pengetahuan:

- a. Tahap transcendental estetik, yaitu keharusan perlunya unsur empiris dalam semua bentuk pengetahuan. Unsur empiris yang dimaksud ialah bukti-bukti dari hasil pengamatan inderawi. Tanpa adanya pembuktian empiris, pengetahuan tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan. Teologi dan ilmu-ilmu agama dengan demikian tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan.
- b. Tahapan transcendental analitik, yaitu keharusan perlunya kategori-kategori (penggolongan) akal budi manusia dalam mengorganisasi hasil pengamatan terhadap gejala-gejala alam.
- c. Transendental dialektik, yaitu keharusan pengutamaan sifat subyektif dan peranan regulatif (penataan) dari pengetahuan.

Bagi Kant ilmu pengetahuan selalu merupakan ‘pengetahuan manusia’ selaku subyek (*das Ding fuer mich*) dan bukan pengetahuan berdiri sendiri di luar manusia’.

Dalam bidang etika Kant membebaskan etika dari agama dan menjadikan etika sebagai bidang yang mandiri (otonom). Menurutnya: (1) Agama memberikan wahyu, namun tetap harus diberikan kemungkinan bagi orang yang tidak mengenal wahyu untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Kemungkinan

tersebut diberikan oleh etika melalui imperatif- imperatifnya : a. Imperative hipotetis – suatu desakan yang tampil sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (“cinta membuat seorang rajin belajar untuk mencapai cita-cita sehingga dicintai oleh kekasihnya’); (b) Imperative kategoris – imperatif menjadi norma tersendiri; (2) Tindakan etis merupakan perbuatan yang bisa dijadikan universal atau berlaku bagi semua orang; (3) Kemampuan-kemampuan yang dijelaskan oleh Kant itu merupakan kemampuan universal semua manusia.

Sebagai dampak dari ide-ide humanisme Renaissance dan Aufklaerung ini lahirlah dokumen-dokumen kemanusiaan yang penting dan berpengaruh dalam sejarah seperti:

1688 The Glorious Revolution/The Bill of Rights Pembatasan kekuasaan mutlak raja di Inggris. Raja William III menerima The Bill of Right yang isinya ialah hak-hak parlemen terhadap monarki. Sejak terbentuklah lembaga perwakilan rakyat yang membatasi dan mengontrol kekuasaan raja.

1776 The Declaration of Independence di Amerika. Tuntutan kebebasan sosial politik dari masyarakat negara jajahan untuk memperoleh kemerdekaan.

Gagasan ini mempengaruhi kemerdekaan negara-negara Amerika Latin dari penjajahan Spanyol dan Portugis. Ini tidak sukar dicapai karena pencetusnya adalah keturunan Spanyol (Argentina, Chili, Peru, Venezuela, Bolivia, Columbia dll) dan Portugis (Brazilia), seperti juga pejuang kemerdekaan Amerika kebanyakan keturunan Inggris, Irlandia, Scotlandia, dan bangsa-bangsa Eropa lain.

1789 Semboyan “Liberte, egalite, fraternite” (Revolusi Perancis). Revolusi Perancis diilhami oleh The Declaration of Independence. Ide pokok yang hendak diwujudkan ialah ‘kedaulatan rakyat’ (the sovereignty of the people). Ini

timbul akibat penindasan dan perlakuan sewenang-wenang raja terhadap rakyat. Akibatnya monarki dihapus dan negara Perancis menjadi republik, artinya negara yang diperintah publik/rakyat melalui perwakilan dalam parlemen.

Sayang setelah Revolusi Perancis, yang muncul di pentas kekuasaan ialah Napoleon yang gemar berperang dan menaklukkan negara-negara tetangganya, termasuk Mesir di Afrika. Pada saat yang sama penjajahan bangsa Eropa atas Negeri-negeri Asia mulai mencapai puncaknya. Penjajahan ini bukan untuk menyebarkan paham humanisme dan demokrasi, melainkan untuk menjayakan kapitalisme dan imperialisme.

3. Humanisme Kaum Pesimis

Menurut Abdul Hadi (2009:12) pada abad ke-18 adalah abad optimisme, karena dengan akal budinya manusia dapat menemukan berbagai bentuk ilmu pengetahuan yang dapat memajukan hidupnya. Tetapi menjelang pergantian abad, tepatnya pada permulaan abad ke-19, datanglah topan pesimisme melanda seluruh benua Eropa. Sejak meletusnya Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18, Eropa mulai mengalami kegoncangan. Napoleon yang berkuasa di Perancis gila peperangan. Negeri-negeri Eropa menjadi sasaran penyerbuan tentaranya: Belanda, Jerman, Austria, Polandia, Rusia, Italia dan lain-lain diduduki, sehingga luluh lantaklah negeri-negeri ini disebabkan keganasan tentaranya. Napoleon juga mengancam Inggris, negara paling kuat di Eropa ketika itu. Dia menyeberang ke Afrika dengan menaklukkan Mesir. Ketika itu pula negeri-negeri di Asia telah jatuh ke tangan kolonial Eropa. India mulai dijajah dan diduduki Inggris, Filipina direbut Spanyol, Indonesia diduduki Belanda, Malaysia mulai diduduki Inggris dan

Indocina (Vietnam, Laos dan Kamboja) mulai dirambah oleh Perancis. Karena pada tahun 1816 Belanda ditaklukkan Perancis, maka serta merta untuk sementara Indonesia harus tunduk pula pada kemauan Perancis.

Keadaan di Eropa reda pada tahun 1816 setelah pasukan Napoleon dikalahkan oleh Inggris di Waterloo. Peristiwa-peristiwa ini – sejak munculnya Revolusi Perancis dan Perang Napoleon – ditanggapi oleh kaum cerdik cendikia dengan pesimisme. Kepercayaan pada manusia menjadi hancur, seperti diekpresikan oleh penyair-penyair Eropa ternama. Misalnya oleh Heinrich Heine di Jerman, Leopardi di Italia, Pushkin di Rusia, dan lain-lain.

Tokoh yang paling depan dalam menyuarakan pesimisme ialah Schoupenahuer, seorang filosof Jerman yang hidup pada pertengahan abad ke-19. Ia berpendapat bahwa manusia dikuasai bukan oleh akal budi tetapi oleh kehendak buta. Ingatan adalah hamba kehendak. Dunia di mana kita hidup adalah wujud dari kekuatan irasional yang disebut kehendak. Mengerti artinya 'mau mengerti'. Bujukan (persuasi) adalah cara untuk memenuhi interes pribadi.

Muridnya Nietzsche (meninggal 1900 M) mengatakan bahwa gambaran manusia yang dibina pada zaman Aufklaerung tidak mencukupi lagi. Untuk menjadi manusia, manusia harus menjadi lebih dari manusia. Dia harus menjadi uebermensch atau Manusia Unggul, kuat dan perkasa menahan derita. Menjadi Tuhan itu sendiri dengan segala kebebasannya.

Ide-ide ini dilanjutkan oleh kaum eksistensialis yang mendewa-dewakan kebebasan. Manusia dipandang sebagai unikum (makhluk serba unik) yang memiliki pengalaman-pengalaman unik. Ia selalu dalam proses menjadi sesuatu yang tidak bisa ditetapkan oleh ilmu pengetahuan, falsafah dan agama.

Inilah latar belakang ide-ide yang mempengaruhi pemikiran cerdas cendikia Indonesia didikan Belanda pada tahun 1920-1930an yang mempengaruhi munculnya gagasan “Kemanusiaan” dalam Pancasila, atau lengkapnya “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

2.8 Pengertian Empati

Resonansi perasaan identik sebagai resonansi dari perasaan dan jiwa. Secara fisika berarti ikut bergetarnya suatu benda karena persamaan debit frekuensi (tetentu). Dengan empati, seseorang akan membuat frekuensi perasaan dalam dirinya sama dengan frekuensi perasaaan yang dirasakan orang lain. Sehingga ia turut bergetar, turut memahami, sekaligus merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya (www.mcscv.com).

Impact Berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood* orang lain. empati ini sangat kita butuhkan. empati ini akan membuat kita terbiasa melihat sesuatu dari sisi yang lain. empati akan membuat kita bisa cepat memisahkan orang dan masalahnya, empati akan mendorong kita untuk lebih melihat bagaimana menyelesaikan masalah yang tepat pada waktu yang semestinya (www.mcscv.com).

Arti Empati menurut website (www.mcscv.com) yaitu perasaan dimana kita ikut merasakan dan memahami orang lain. Mempunyai rasa rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang.

Ada beberapa definisi empati baik secara harafiah dan terminologi :

- a. Empati bisa diartikan daya tarik energi fisik. Sehingga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain.
- b. Keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.
- c. Kegiatan berpikir individu mengenai rasa yang dia hasilkan ketika berhubungan dengan orang lain.
- d. Empati adalah suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
- e. Empati menekankan kebersamaan dengan orang lain lebih daripada sekadar hubungan.
- f. Empati merupakan faktor esensial untuk membangun hubungan yang saling memercayai.
- g. Empati yang naluriah akan merasakan dan menangkap makna perasaan itu. Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling memercayai karena Empati mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat.
- h. *Empathy* berarti *to feel in*, berdiri sebentar pada sepatu orang lain untuk merasakan betapa dalamnya perasaan orang itu.
- i. Empati yang clean akan menghindarkan tekanan, pengadilan, pemberian nasihat apalagi keputusan. Dalam ber empati, kita berusaha mengerti

bagaimana orang lain merasakan perasaan tertentu dan mendengarkan bukan sekadar perkataannya melainkan tentang hidup pribadinya, siapa dia dan bagaimana dia merasakan dirinya dan dunianya.

- j. Empati adalah kemampuan seseorang untuk share-feeling yang dilandasi sifat kepedulian.

Untuk bisa berempati secara mendalam, itu tidaklah mudah. Rasa empati pada seseorang harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya (www.mcscv.com).

2.9 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Harufa (2013:1) perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Harufa (2013:1) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- a. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual

- b. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial- ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2.9.1 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Harufa (2013:1), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih pada cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

2.10 Kota Surabaya

Dari website kota Surabaya (sparkling.surabaya.go.id), Surabaya adalah kota terbesar dan tertua di Indonesia, dengan total luas 330,45 km² dan jumlah penduduk lebih dari 3 juta orang di malam hari dan lebih dari 5 juta orang di jam kerja. Surabaya terletak di timur laut Pulau Jawa. Surabaya merupakan pelabuhan

laut dengan Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan utama. Pelabuhan Tanjung Perak berfungsi sebagai hub / pusat untuk pengiriman antar pulau di wilayah Indonesia Timur.

Nama Surabaya berasal dari berbagai sumber. Di delta Brantas muara sungai, banyak pemukiman besar dan kecil hidup berdampingan untuk waktu yang lama dengan nama yang berbeda, antara lain Surabaya, Ujung Galuh, dll. Dalam sejarah Kublai Khan, tiga kapal perang yang perkasa telah dikalahkan di Ujung Galuh (1293AD). Surabaya juga dikenal sebagai kota pahlawan, gelar itu diberikan terkait dengan semangat heroik dan memperingati pertempuran surabaya pada tanggal 10 November 1945.

Orang-orang dari etnis yang berbeda yang datang dari bagian timur Indonesia (seperti Madura, Bali, dll) telah mengunjungi dan tinggal di Surabaya. Selain dua kelompok etnis yang disebutkan di atas, orang-orang Cina, Arab, dan India keturunan juga mendiami kota bersama dengan masyarakat Surabaya asli (Jawa), membuat Surabaya menjadi kota multi-etnis dan multi-agama.

Surabaya adalah kota terpanjang dengan nama yang sama di Indonesia. Nama Surabaya muncul dalam Nagarakretagama, pidato Raja Hayamwuruk dari Kerajaan Majapahit besar ditulis pada daun lontar di 1365. Sejarawan juga percaya bahwa armada Kubilai Khan dipukuli di sekitar area pelabuhan Surabaya di 1293.

2.11 Layout

Layout dalam bahasa Indonesia dikenal tata letak yang berarti pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar pada sebuah media, dalam hal ini media yang dimaksud adalah buku. Definisi layout menurut Rustan (2011: 53)

perkembangannya sudah sangat meluas dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa *melayout* sama dengan *mendesain* juga. *Layout* memiliki banyak elemen yang mempunyai peran yang berbeda dalam membangun keseluruhan *layout*. Berikut ini adalah elemen-elemen yang berada dalam *layout*:

a. Garis (*line*)

Garis atau yang sering di sebut garis-garis ialah sekumpulan garis dari batasan-batasan pembagi yang membentuk bagian kosong horizontal dan vertikal. Dengan adanya garis, desainer lebih mudah dalam mengarahkan objek-objek pada bidang desainnya (Cullen,2011: 56).

Dalam menyusun garis, desainer dapat membagi halaman dengan garis *bleed*, *gutter*, dan *margin*. *bleed* merupakan garis yang sebaiknya tidak dilewati karena nantinya akan dijadikan patokan potongan pisau pada saat proses mencetak. *Gutter* merupakan jarak antara satu elemen dengan yang lainnya, dapat juga diartikan menjadi jarak antar kolom. *Margin* adalah batasan antar elemen desain dengan batasan halaman kerja

b. Tipografi

Tipografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* = (bentuk) dan *graphem* = (menulis) mempunyai pengertian seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, dengan menggunakan kombinasi *typeface styles*, *point sizes*, *line length*, *line leading*, *character spacing*, dan *word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork in physical or digital form*. (Craig,2011: 4).

c. Warna

Sadar atau tidak, warna berperan sangat besar dalam pengambilan keputusan saat membeli barang. Penelitian yang dilakukan oleh Institut penelitian tentang warna) menemukan bahwa seseorang dapat mengambil keputusan terhadap orang lain, lingkungan maupun dalam waktu hanya 90 detik saja . dan keputusan tersebut 90%nya didasari oleh warna (Rustan,2013: 72).

Warna juga meningkatkan *brand recognition* sebanyak 80%, menurut penelitian yang dilakukan oleh University of Loyola, Chicago, Amerika (Rustan,2013: 72). Terdapat 3 dimensi warna yaitu *hue* adalah rona warna atau carak warna yang karakteristiknya digunakan untuk membedakan warna satu dengan warna yang lain misalnya merah, kuning, hijau, dll. *Value* adalah *tone* warna, yaitu dimensi gelap terang suatu warna atau tua mudanya warna, disebut pula keterangan warna (*brightness*). *Chroma* adalah intensitas warna dimensi tentang cerah-redup, cemerlang-suram warna, murni-kotor warna, disebut pula penyerapan warna (*saturation*).

2.12 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang di jilid menjadi satu dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembar kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini istilah *e-book* (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya online) (Hizair, 2013: 108).

Buku menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa. Buku dapat dijadikan pula sebagai sarana informasi untuk memahami

sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan, sedangkan orang dewasa lebih fleksibel untuk memahami apa yang ada pada buku walaupun tanpa gambar sekalipun (Muktiono, 2003:25)

2.13 Tipografi

Keberhasilan suatu desain akan ditentukan oleh tipografi, karena dibaca atau tidaknya sebuah pesan akan tergantung pada huruf yang digunakan dan cara penyusunannya. Sebaiknya pilihlah huruf dengan nilai kemudahan baca yang cukup baik (*readability*) karena tujuan dalam mendesain adalah menyampaikan informasi kepada pembaca secara cepat, mudah, dan menyenangkan, dan bukan sebaliknya (Supriyono, 2010:23).

Munculnya ratusan bahkan ribuan font di komputer dengan berbagai bentuk yang dapat digunakan, menjadi semakin sulit untuk diklasifikasikan. Namun secara garis besar, pengelompokan huruf tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Rustan, 2011:1-10) :

- a. Serif Huruf jenis ini memiliki ciri khas tersendiri karena memiliki kait pada ujung-ujungnya. Bentuknya cukup menarik sehingga sampai saat ini masih sering digunakan sebagai teks karena memiliki kemudahan baca (*readability*) yang cukup tinggi meski diukir di atas batu.
- b. Sans serif Dinamakan sans serif lantaran huruf ini tidak memiliki serif atau kait atau kaki pada ujungnya. Salah satu ciri huruf ini adalah memiliki

bagian tubuh yang sama tebalnya. Meskipun demikian, huruf sans serif juga masih banyak digunakan untuk teks yang cukup banyak seperti pada buku ataupun majalah karena memiliki kesan sederhana, simpel dan dinamis.

- c. Script Jenis huruf ini menyerupai tulisan tangan (hand-writing) yang dikerjakan dengan pena, pensil yang tajam, kuas, dan kebanyakan cenderung miring ke kanan. Jenis huruf ini cukup jarang digunakan untuk teks yang panjang dikarenakan akan sulit dan tidak nyaman untuk dibaca dan terasa melelahkan.

